

## Kondisi Sosial Ekonomi Komunitas Pemulung (Kasus TPA Muara Fajar Rumbai Kelurahan Rumbai Kota Pekanbaru)

Naskah<sup>1</sup>, Rohani<sup>2</sup>, Mahdar Ernita<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru

Email : [naskah@uin-suska.ac.id](mailto:naskah@uin-suska.ac.id); [rohani@uin-suska.ac.id](mailto:rohani@uin-suska.ac.id); [mahdarernita@uin-suska.ac.id](mailto:mahdarernita@uin-suska.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi komunitas pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Muara Fajar Rumbai, Kelurahan Rumbai, Kota Pekanbaru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pemulung, masyarakat sekitar TPA, serta pihak terkait, yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling* hingga data dianggap memadai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pemulung di TPA Muara Fajar Rumbai memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah, dengan sebagian besar hanya tamat Sekolah Dasar atau bahkan tidak lulus SD. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran pemulung dalam pengelolaan sampah kota dan perlunya perhatian pemerintah terhadap peningkatan kualitas hidup serta akses pendidikan bagi komunitas pemulung di TPA Muara Fajar Rumbai.

Kata Kunci: Kondisi sosial ekonomi, Komunitas Pemulung.

### Abstract

*This study was purposed to describe the socioeconomic conditions of the scavenger community at the Muara Fajar Rumbai Landfill, Rumbai Village, Pekanbaru City. The study uses a qualitative approach with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. The research informants consist of waste pickers, residents around the landfill, and relevant parties, selected using snowball sampling until the data was deemed sufficient. The results of the study indicate that the majority of waste pickers at the Muara Fajar Rumbai Landfill have low levels of formal education, with most having only completed elementary school or even failing to graduate from elementary school. This study highlights the importance of waste pickers' role in urban waste management and the need for government attention to improving the quality of life and access to education for the waste picker community at the Muara Fajar Rumbai Landfill.*

Keywords: Socioeconomic conditions, scavenger community.

## PENDAHULUAN

Bagi orang desa, kota merupakan salah satu tempat yang menjadi tujuan untuk mendapatkan alternatif baru dalam memperoleh pekerjaan. Hal ini disebabkan semakin berkurangnya lahan-lahan pertanian untuk diolah, sedangkan pertambahan penduduk berjalan dengan cepat. Kota menjadi incaran bagi pencari kerja, karena di kota tumbuh berbagai bentuk pembangunan yang menjanjikan dan luasnya lapangan pekerjaan. Daya tarik kota dengan pendapatan tinggi merupakan pilihan utama bagi masyarakat desa untuk melakukan urbanisasi. Di dalam proses selanjutnya timbulah masalah-masalah sosial yang tidak terelakkan, yakni meningkatnya pengangguran di perkotaan dan berkurangnya tenaga terampil untuk mengolah lahan pedesaan.

Salah satu dampak positif urbanisasi adalah terbukanya peluang dan jenis pekerjaan baru bagi masyarakat. Sementara dampak negatifnya mengakibatkan masyarakat lokal termajinalkan atau terpinggirkan. Dewasa ini fenomena kemiskinan di perkotaan makin terlihat dengan merebaknya pemulung di kota-kota. Kemiskinan lazimnya di lukiskan sebagai kurangnya pendapatan. Bagi

masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan begitu sulitnya untuk mendapatkan kebutuhan hidup sehari-hari.

Sulitnya peluang untuk mendapatkan pekerjaan akan mengakibatkan terjadinya pengangguran dalam masyarakat. Hal ini akan menimbulkan kesenjangan status sosial yang berdampak negatif dalam masyarakat. Sektor formal yang menjadi idaman banyak orang ternyata tidak mampu menyerap tambahan tenaga kerja baru yang memasuki pasar tenaga kerja. Ketidakmampuan mendapat pekerjaan di sektor formal menyebabkan tenaga kerja yang bersangkutan, cepat atau lambat akan memasuki lapangan kerja alternatif yaitu sektor informal. Huzaimah (2020: 81) menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi menunjukkan posisi individu dan kelompok yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang berlaku umum tentang pendidikan, pemilikan barang-barang, dan patisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya, sedangkan kondisi sosial ekonomi kaitanya dengan status sosial ekonomi itu sendiri dengan kebiasaan hidup sehari-hari individu atau kelompok.

Memulung merupakan salah satu aktivitas di sektor informal yang berhubungan dengan sampah dan barang-

barang bekas seperti kertas koran, plastik, kardus, besi-besi tua/bekas, botol, barang-barang pecah belah lainnya yang terbuat dari plastik dan besi dan sebagainya. Semakin banyak barang bekas dikumpulkan, maka akan semakin besar hasil didapat oleh pemulung. Berbagai kota di Indonesia, termasuk kota Pekanbaru tidak terlepas dari persoalan sampah. Bila tidak ditangani secara sungguh-sungguh maka sampah di kota Padang bukanlah tidak bisa menciptakan masalah yang serius di masa mendatang. Dalam situasi ini peranan pemulung menjadi semakin penting karena mereka menyortir/mengumpulkan dan mengangkut sampah yang bernilai ekonomi, baik sampah dari tempat pembuangan sementara (TPS) maupun sampah pembuangan akhir (TPA).

Kegiatan memulung ini diyakini akan tetap berlangsung selagi masih ada sampah kota di Kota Pekanbaru. Penanggulangan sampah di kota Pekanbaru pada saat ini masih menggunakan sistem kumpul, angkut ke TPS dan akhirnya di buang ke TPA. Sistem seperti ini membuka lapangan kerja bagi masyarakat yang bersedia dan mau menjadi pemulung baik di TPS, maupun TPA. Banyaknya pemulung di kota Pekanbaru, secara tidak langsung telah

membantu sebagian tugas pemerintah dalam hal penanggulangan sampah kota. Berkat usaha mereka mengumpulkan barang-barang bekas yang menjadi input dalam proses daur ulang atau bahan untuk kompos, maka tugas pemerintah telah menjadi lebih ringan.

Sebahagian orang menjadikan aktivitas memulung sebagai pekerjaan utama untuk menghidupi anggota keluarganya. Mereka harus bekerja keras berangkat pagi hari dan kembali pada senja atau malam hari. Pemulung menghabiskan waktu puluhan jam dan menempuh jarak puluhan kilometer menapaki jalan yang satu ke jalan lain, gang yang satu ke gang yang lain untuk mencari barang-barang bekas yang dianggap laku dijual. Selain pemulung yang menghabiskan waktunya keluar masuk gang mencari sampah, ada lagi pemulung yang hanya mencari sampah ditempat-tempat khusus seperti di TPA Muara Fajar Rumbai. Namun ada beberapa fenomena yang ditemukan saat melakukan observasi dan wawancara diantaranya :

- 1) Kondisi lingkungan kurang layak
- 2) Mata pencaharian hanya berjualan
- 3) Sebagian masyarakat ada yang tidak mendapatkan [endapanan yang layak

Lokasi TPA Muara Fajar Rumbai terletak di kecamatan rumbai kota pekanbaru. mempunyai luas 7 hektar dan menampung hingga 480 m kubik sampah setiap hari,dan berjarak ± 1 km dari pemukiman penduduk muara fajar rumbai. Dengan adanya TPA Muara Fajar ini, telah memunculkan aktivitas baru bagi penduduk setempat dan pendatang untuk mencari nafkah di sekitar TPA Muara Fajar.

Untuk mendapatkan hasil pulungan, pemulung di TPA Muara Fajar kota pekanbaru bekerja dalam bentuk kelompok dan juga berjalan sendiri-sendiri. Pemulung yang berkelompok, pada umumnya mereka adalah satu keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan beberapa anaknya. Sebagian besar usia pemulung di Di TPA Muara Fajar adalah orang-orang dewasa, baik laki-laki ataupun perempuan. Pemulung dari golongan anak-anak (9-15 tahun), pada umumnya mereka masih sekolah. Mereka melakukan pekerjaan ini karena ikut membantu orang tuanya.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan, bahwa penulis mengkaji

lebih mendalam tentang gejala, peristiwa dan kejadian dalam lingkungan yang alami. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Faisal (2020: 28) bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya menelaah fenomena sosial, budaya dan interaksi manusia dalam suasana yang berlangsung secara wajar dan alamiah.

Penentuan informan diambil dengan menggunakan teknik bola salju (snowball sampling). Adapun informan dalam penelitian ini adalah pemulung, masyarakat disekitar pembuangan sampah TPA Muara Fajar Rumbai, instansi dan pihak terkait yang berhubungan dengan penelitian. Jumlah informan yang diwawancara tidak dibatasi, tapi berhenti setelah masalah terjawab yang dimulai dari pemulung sebagai informan kunci dan informan lain sampai pada suatu keadaan yang menunjukan bahwa informasi dirasakan cukup memadai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan dan Pendapatan

#### Pemulung di TPA Muara Fajar Rumbai

##### a. Pendidikan Pemulung

###### 1) Tingkat Pendidikan Pemulung

Masyarakat pemulung yang tinggal di sekitar TPA Muara Fajar Rumbai mayoritas

mempunyai tingkat pendidikan yang rendah. Dari data hasil penelitian penulis menunjukan bahwa pemulung yang ada di sekitar TPA Muara Fajar Rumbai sebagian besar berpendidikan Sekolah Dasar. Bahkan yang tidak lulus Sekolah Dasar hampir mencapai 30% dari mereka. Dengan kondisi demikian, maka pemulung sudah merasa cukup untuk bekerja sebagai pencari dan pengumpul barang-barang bekas di TPA Muara Fajar Rumbai karena mereka tidak memiliki keterampilan yang memadai. Dengan mengandalkan kekuatan fisik, mereka berusaha dan mencari penghasilan agar dapat bertahan hidup dan untuk menghidupi keluarganya.

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya pemulung, pemerintah kota Pekanbaru sudah pernah mengadakan semacam pelatihan atau kursus. Pelatihan atau kursus tersebut lebih bersifat untuk mensosialisasikan kebijakan Dinas Kebersihan dalam rangka untuk mengatur waktu kerja dan peraturan dalam lokasi TPA bagi pemulung. Program sosialisasi peraturan tersebut diperlukan karena cara kerja pemulung di TPA dinilai mengganggu operasional proses pengolahan sampah terutama pada saat truk-truk sampah menurunkan sampah. Para pemulung tersebut berebut menaiki truk sampah sehingga mengkhawatirkan pengemudi truk

dan sangat membahayakan jiwa pemulung itu sendiri.

## **2) Pandangan Pemulung Terhadap Pendidikan Anaknya**

Keluarga pemulung memiliki konsepsi yang positif tentang pendidikan formal anak-anaknya. Pendidikan bagi mereka adalah modal bagi anak untuk mendapatkan pekerjaan. Pandangan keluarga pemulung terhadap pendidikan sebagai syarat yang penting untuk bekerja di sektor pemerintah, hal ini dikarenakan pengalaman orang tua dalam memperoleh pekerjaan dan juga pengaruh lingkungan yang menuntut adanya ijazah sebagai syarat utama untuk bekerja sebagai PNS. Melalui interaksi sosial dengan lingkungannya mereka memahami pentingnya pendidikan formal anak. Proses ini melibatkan penafsiran masing-masing dan pemahaman baik antar individu maupun antar kelompok sosial yang ada di lingkungan pemulung. Hasil proses penafsiran dan pemahaman ini juga berdasarkan fakta sosial yang terjadi di lingkungan keluarga pemulung Air Dingin.

Keluarga Pemulung yang ada di TPA Muara Fajar Rumbai memiliki perhatian cukup tinggi untuk pendidikan anak mereka. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mau anaknya bekerja nantinya seperti mereka. Pandangan masyarakat bekerja ditempat

sampah merupakan sesuatu pekerjaan yang menjijikan, kotor, dan bau.

Anak-anak di TPA Muara Fajar Rumbai ini dapat melanjutkan pendidikan dikarenakan keinginan orang tua yang positif untuk menyekolahkan anak mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Orang tua rela berkorban walaupun harus menjual atau menggadaikan harta yang mereka miliki seperti hewan ternak (sapi dan kambing) dan emas. Emas yang mereka miliki rata-rata 1/2 sampai 1 emas. Emas itu diperoleh dari hasil penjualan ban bekas yang telah dikumpulkan selama 1 sampai 3 bulan. Selain itu hasil penjualan hewan ternak ketika hari raya kurban seperti sapi dan kambing uangnya juga disimpan keluarga pemulung dalam bentuk emas.

Di TPA Muara Fajar Rumbai ini pandangan orang tua tentang pendidikan anak merupakan modal hidup bagi anak untuk memperoleh masa depan yang baik seperti yang di paparkan Yusuf (45 tahun): *“Pendidikan dimasa sekarang sangat penting bagi anak, karena dengan pendidikan anak mendapatkan wawasan serta bisa mengembangkan bakat yang terarah. Jika sekolah yang tinggi anak bisa menentukan masa depannya. Satu lagi anak bisa menentukan mana yang baik dan mana*

*yang buruk. Paling penting adalah mendapatkan pekerjaan yang layak”.*

Menurut Yusuf melalui pendidikan, anak akan bisa menemukan bakat yang dimilikinya, dengan bakat tersebut anak akan mengaktualisasikan dirinya ditengah-tengah masyarakat. Melalui pendidikan pula anak mendapat modal untuk memilih jalan hidupnya. Pendidikan merupakan modal bagi seseorang untuk memperoleh pekerjaan. Pendidikan memberikan peluang untuk memperoleh masa depan yang lebih baik di dunia kerja. Keluarga Bapak Yusuf bermata pencarian sebagai pemulung, pendapatan yang mereka peroleh sehari-hari sekitar Rp. 40.000,- sampai Rp.70.000,-. Pendapatan rata-rata ini tergantung dari barang-barang yang mereka temukan saat memulung. Sebelum anaknya Siel menjadi PNS mereka hidup serba keterbatasan dan sebagian besar waktu digunakan untuk memulung. Hal ini dilakukan agar memperoleh uang lebih untuk menyekolahkan anaknya sampai tamat SMA.

Pengalaman orang tua yang berpendidikan rendah ini ternyata cukup berpengaruh pada pendidikan anak di TPA Muara Fajar Rumbai ini. Pendidikan dan keterampilan yang rendah membuat mereka kurang mendapatkan kesempatan atau

bahkan tertutup kemungkinan untuk bisa bekerja pada sektor formal. Hal ini dikarenakan sektor formal lebih mengutamakan tenaga-tenaga yang memiliki pendidikan dan keterampilan yang memadai dengan syarat mereka memiliki ijazah formal. Berdasarkan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa orang tua sangat mengetahui begitu pentingnya pendidikan bagi anak. Orang berharap anak mereka dapat memperoleh kesempatan yang lebih baik untuk belajar dan menghadapi masa depan. Meskipun dalam mengecap pendidikan keluarga pemulung harus bekerja keras memilih barang pulungan yang nantinya bisa dijual, tetapi semangat mereka tetap tinggi untuk bersekolah.

### **b. Pendapatan Pemulung di TPA Air Dingin**

Banyak masyarakat yang memandang bekerja di TPA Muara Fajar Rumbai adalah suatu pekerjaan yang menjijikkan (kotor), karena sampah merupakan sarang penyakit yang setiap saat bisa melanda orang-orang yang berada disekitarnya tanpa disadarinya. Sampah-sampah ini menyebarkan bau yang sangat busuk serta dapat mengganggu pernafasan serta mengakibatkan polusi udara di sekitar lokasi dan jalan yang dilalui truk sampah. Pemandangan seperti ini bagi pemulung merupakan hal yang lumrah dan

tidak menjadi persoalan bagi mereka. Karena sampah adalah sumber mata pencaharian mereka. Tanpa TPA Muara Fajar Rumbai, maka mereka tidak akan jadi pemulung.

Para pemulung yang ada di TPA Muara Fajar Rumbai, memiliki alasan yang beragam untuk dapat menjadi pemulung. Alasan klasik yang sering mereka kemukakan untuk menjadi pemulung ini adalah karena keterbatasan *skill* (keahlian) dan persaingan hidup yang keras untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Alasan lain untuk menjawab pertanyaan ini adalah karena hasil *maraok* lebih banyak dari pada sektor lain dan tenaga yang dikeluarkan lebih sedikit dan bekerjapun hanya setengah hari saja. Rata-rata pendapatan yang diterima pemulung berkisar dari Rp. 40.000 - RP.70.000 perhari.

### **2. Strategi Pemulung Mencari dan Memasarkan Hasil Pulungan Di TPA Muara Fajar Rumbai**

#### **a. Strategi Mencari Hasil Pulungan**

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, pemulung berusaha seoptimal mungkin. Salah satu caranya adalah dengan datang ke lokasi TPA Muara Fajar Rumbai sepagi mungkin. Umumnya mereka datang kesana sekitar jam 06.00 WIB pagi.

Semakin cepat mereka datang kesana, maka ada kemungkinan semakin banyak barang bekas yang mereka peroleh. Strategi lain yang digunakan adalah melibatkan suami atau istri bahkan anak-anak mereka untuk ikut *maraok* di TPA Muara Fajar Rumbai. Keterlibatan suami atau istri bahkan anak-anak tidak menjadi persoalan bagi komunitas pemulung di TPA Muara Fajar Rumbai. Banyak juga diantara mereka yang melibatkan keluarganya dalam mencari nafkah ini.

#### **b. Strategi Memasarkan Hasil Pulungan**

Proses pemasaran hasil pulungan tercakup dalam hubungan antara pemulung dengan lapak yang bersangkutan. Oleh karena itu pemulung mempunyai strategi untuk memperoleh harga barang yang setinggi-tingginya dan sebaliknya pemilik lapak berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang banyak. Dengan demikian terjadilah tantangan dan peluang dalam proses transaksi antara pemulung dan pemilik lapak. Dalam tingkatan ekonomi, pemulung berada pada posisi yang paling bawah dan pabrik yang membutuhkan bahan dari proses daur ulang sampah itu berada pada posisi teratas. Diantara mereka terdapat pemilik lapak dan agen yang menjadi mata rantai perantara.

Barang-barang bekas yang sudah dikumpul oleh pemulung biasanya ditumpuk dan disimpan terlebih dahulu oleh pemulung sebelum dijual kepada pemilik lapak. Tujuannya adalah untuk dibersihkan dan disortir agar harganya lebih tinggi. Tetapi kadang kala banyak juga pemulung yang langsung menjual hasil pulungannya ke pemilik lapak tanpa disortir terlebih dahulu. Pemilik lapak inilah yang kemudian menjual hasil pulungan tersebut kepada agen besar.

Barang-barang bekas yang sudah terpilih oleh agen kemudian dijual ke pabrik dengan tingkatan harga yang lebih tinggi lagi. Tidak hanya pabrik yang dapat menentukan harga barang-barang bekas ini, agen juga dapat menentukan harga hasil pulungan terhadap pemilik lapak dan pemilik lapak juga dapat menetukan harga hasil pulungan kepada pemulung. Artinya tingkatan yang lebih tinggi secara relatif bebas menentukan harga barang yang mereka kumpulkan, sedangkan pemulung itu sendiri tidak bebas menentukan harga barang-barang bekas tersebut. Naik turunnya harga sampah yang diperoleh tidak hanya tergantung pada situasi pasar, tetapi juga pada proses manipulasi harga ditingkat agen dan pengumpul (lapak). Ketika harga turun, pemulung langsung merasakan akibatnya, sebaliknya sering kali pemulung tidak dapat

segera mendapatkan keuntungan dari kenaikan harga sampah hasil pungutan yang ditetapkan oleh pabrik karena agen dan pemilik lapak yang sengaja merahasiakannya untuk sementara waktu guna memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Biasanya ada pemulung yang tidak menjual semua hasil pungutannya langsung melainkan disimpan terlebih dahulu dalam jangka waktu tertentu, bisa sampai satu minggu lebih, tindakan demikian dilakukan dengan harapan menanti harga barang mengalami kenaikan, namun memang tindakan ini mengandung spekulasi yang sangat tinggi, sebab terkadang harapan pemulung itu malah sebaliknya tidak menguntungkan bagi pemulung.

### **c. Strategi Menjalin Kerjasama Dengan Pemilik Lapak dan Agen**

#### **1) Hubungan Pemulung dengan Pemulung**

Dalam suasana tertentu hubungan antar pemulung dengan pemulung lainnya terlihat begitu akrab tanpa ada ketegangan diantara mereka, tetapi pada saat-saat tertentu dapat terjadi keretakan hubungan bahkan menimbulkan perkelahian yang biasanya dipicu oleh hal-hal sepele seperti, perebutan lokasi-lokasi meraok, pembagian hasil, harga

dan lain sebagainya. Semua kejadian ini hampir seluruhnya dialami oleh pemulung dikarenakan kerasnya persaingan hidup serta kurangnya skil yang mereka miliki. Biasanya permasalahan yang mereka alami cepat diselesaikan karena dibantu oleh ketua kelompoknya untuk mendamaikan.

Di TPA Muara Fajar Rumbai hubungan yang terjadi diantara pemulung lebih bersifat kerjasama dan hubungan kekeluargaan. Hal ini disebabkan antara yang satu dengan yang lainnya sudah saling mengenal dan bergaul dekat sebelum mereka menjadi pemulung di TPA Muara Fajar Rumbai ini. Bahkan diantara mereka ada hubungan kekeluargaan. Dalam bekerja biasanya pemulung ini membentuk kelompok-kelompok kecil untuk mencari barang-barang rongsokan dan dikumpulkan pada suatu tempat yang biasanya mereka dirikan tenda darurat sebagai tempat berteduh atau istirahat.

Disamping mereka mempunyai kelompok kerja para pemulung di TPA Muara Fajar Rumbai juga memiliki kelompok sosial yang terdiri dari seluruh pemulung yang terdata di TPA Muara Fajar Rumbai sebanyak 82 orang. Kelompok sosial ini bertujuan untuk

membantu para pemulung yang mengalami musibah seperti kecelakaan kerja atau anak, suami/ istri yang sakit atau mendapat musibah maka pengurus dan anggota sesama pekerja akan melakukan solidaritas dengan cara membantu dalam meringankan musibah yang mereka dapat.

## **2) Hubungan Pemulung dengan Lapak di TPA Muara Fajar Rumbai**

Lapak merupakan istilah untuk tukang timbang yang merupakan tempat pemulung menjual hasil pulungannya. Lapak juga berfungsi sebagai tempat pertemuan pemulung untuk mengetahui harga. Lapak yang ada di TPA Muara Fajar Rumbai berjumlah sekitar 4 buah. Pemilik lapak berusaha memberikan pelayan terbaik terhadap pemulung sehingga para pemulung merasa terikat dan senang menjual hasil pulungannya kepada pemilik lapak. Biasanya pemulung akan menjual hasil maraoknya kepada pemilik lapak yang mampu membeli dengan harga tinggi. Di TPA Muara Fajar Rumbai pemulung tidak ada ikatan resmi antar pemulung dengan pemilik lapak.

Bagi pengusaha lapak, memberikan bantuan kepada langganan itu supaya

mereka terus menjual hasil maraoknya sehingga mendapat keuntungan secara terus menerus. Menyakiti perasaan pemulung sama dengan menghilangkan langganan karena pemulung akan mencari pemilik lapak yang lebih baik dan mau membantu pemulung. Sehingga tidak ada satupun pemulung yang menjual hasil maraoknya di luar wilayah TPA Muara Fajar Rumbai.

## **3) Hubungan Lapak dengan Agen di TPA Muara Fajar Rumbai**

Hubungan antara pemulung dengan agen tidak dapat dilakukan dengan leluasa. Agen hanya melayani pembelian dengan partai besar. Untuk pembelian partai kecil dilakukan oleh lapak-lapak yang menjadi kaki tangan agen. Pengusaha lapak yang ada di TPA Muara Fajar Rumbai ini modalnya milik sendiri atau modal yang dipinjamnya pada pihak lain. Keuntungan yang diperoleh di bagi berdasarkan hasil bersih setelah dikurangi biaya-biaya. 70% untuk pengusaha lapak dan 30% untuk yang punya modal. Dalam seminggu pengusaha lapak dapat mengirimkan hasil kumpulannya 2 – 3 ton. Mobil yang dipakai untuk mengangkut barang-barangnya adalah truk sampah yang sudah kosong.

Biayanya lebih murah dari pada mencarter mobil lain. Tenaga yang dipakai untuk memuat dan membongkarnya berasal dari anggota truk itu sendiri untuk menambah penghasilan mereka.

Hubungan antara agen dan pemilik lapak berjalan cukup baik walaupun ada tekanan-tekanan yang dilakukan oleh agen seperti penurunan harga. Makanya para pemilik lapak jarang sekali yang mau meminjam modal pada agen. Karena mereka tidak mau terikat pada satu agen saja. Pemilik lapak akan menjual barangnya kepada agen yang mau membayar lebih tinggi dan kontan.

### **3. Kemiskinan Struktural dan Budaya Kemiskinan Pada Komunitas Pemulung di TPA Muara Fajar Rumbai**

#### **a. Kemiskinan Struktural**

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang muncul bukan karena ketidakmampuan simiskin untuk bekerja (malas), melainkan karena ketidakmampuan sistem dan struktur sosial dalam menyediakan kesempatan-kesempatan yang memungkinkan si miskin dapat bekerja. Kemiskinan struktural yang dialami oleh para pemulung TPA Muara Fajar Rumbai pada umumnya disebabkan oleh karena tidak

adanya sentuhan, kebijakan dan bantuan dari birokrasi dan pemerintah atau lembaga-lembaga tertentu lainnya yang berkompeten dalam menangani persoalan pemulung sehingga pemulung yang ada di sekitar TPA Muara Fajar Rumbai pasrah menerima keadaan mereka sebagai pemulung.

Kemiskinan pada pemulung ini juga bisa disebabkan oleh para pemilik lapak yang ada di TPA Muara Fajar Rumbai. Karena kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh para pemilik lapak dapat merugikan pemulung seperti memberikan harga yang tetap rendah kepada pemulung padahal ketetapan harga dari agen sudah dilakukan lima belas hari atau sebulan sebelumnya, akibatnya pemulung tetap menjual hasil *maraoknya* dengan harga yang lama atau rendah. Kebijakan lain dari pemilik lapak yang dapat membuat pemulung tetap dalam lingkaran kemiskinan ini adalah dengan cara memberikan pinjaman uang kepada pemulung. Pemulung yang terdesak akan kebutuhan uang, biasanya mereka “mengadu” kepada pemilik lapak untuk meminjam uang dengan jaminan pembayaran hasil pungutan *maraok* yang mereka dapatkan nantinya.

#### **b. Kemiskinan Kultural**

Sedangkan kemiskinan kultural, merupakan kemiskinan yang muncul sebagai

akibat adanya nilai-nilai atau kebudayaan yang dianut oleh orang-orang miskin, seperti malas, mudah menyerah pada nasib, kurang memiliki etos kerja dan sebagainya. Ciri dari kebudayaan kemiskinan ini adalah masyarakat enggan mengintegrasikan dirinya dalam lembaga-lembaga utama, sikap apatis, curiga, terdiskriminasi oleh masyarakat luas. Tidak semua pemulung yang berasal dari TPA Muara Fajar Rumbai yang terimbas oleh kemiskinan kultural. Hanya mereka yang bertahan sebagai pemulung di TPA Muara Fajar Rumbai yang dapat dikatakan terimbas oleh kemiskinan kultural.

Mereka bertahan karena penghasilan yang mereka peroleh cukup memadai, sehingga mereka tidak mempunyai keinginan untuk berubah atau beralih ke profesi lain. Apalagi untuk merubah mata pencaharian ke bidang usaha lain yang memerlukan modal baru, dan keterampilan baru serta diperlukan pula sosialisasi baru bahkan lingkungan baru yang belum tentu kondusif untuk usaha atau pekerjaan yang baru. Lebih baik mereka hidup dan bertahan dilingkungan yang lama karena interaksi diantara mereka telah terjalin dengan baik. Artinya mereka tidak perlu lagi menata kehidupannya dari awal dan membangun rumah baru ditempat kerja yang baru pula.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, diketahui bahwa memulung termasuk dalam sektor pekerjaan informal yang tidak membutuhkan pendidikan dan suatu keahlian khusus. Manning dalam Suharmi (2016: 140) mengemukakan bahwa pengertian sektor informal secara umum tidak terikat pada aturan-aturan tertentu yang mengharuskan para pekerja untuk mentaatinya. Seperti; pendidikan, keterampilan, dan sebagainya. Jenis pekerjaan yang termasuk disektor ini antara lain; pegemudi becak, pedagang kaki lima, pemulung, pedagang asongan, dan tukang ojek. Mereka pada umumnya adalah pekerja yang tidak terikat, tidak terampil dan memiliki pendapatan yang tidak tetap dan rendah, serta hidup agak susah.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan permasalahan dan merujuk pada temuan penelitian, baik temuan umum dan temuan khusus, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan formal pemulung di TPA Muara Fajar Rumbai sangat rendah. Hal ini dibuktikan dari seluruh pemulung yang ada di TPA Muara Fajar Rumbai hampir 70%

dari mereka yang tidak lulus dan tamat Sekolah Dasar. Akibatnya sulit bagi mereka untuk bersaing dan mencari kehidupan disektor lainnya. Dengan kondisi demikian, maka wajar jika para pemulung sudah merasa cukup bekerja sebagai pencari dan pengumpul barang-barang bekas yang di TPA Muara Fajar Rumbai.

2. Pendapatan pemulung di TPA Muara Fajar Rumbai rata-rata berkisar dari Rp. 40.000 - RP.70.000 perhari (pemulung bekerja biasanya hanya sampai setengah hari). Pendapatan seperti ini hanya untuk satu orang. Apabila ada satu keluarga yang bekerja sebagai pemulung (suami, istri dan anak-anaknya) maka penghasilan yang di dapatkanya bisa melebihi dari cukup. Bentuk hubungan antara komunitas pemulung ini ada tiga macam. *Pertama*, hubungan pemulung dengan pemulung, *Kedua*, pemulung dengan lapak dan *Ketiga*, lapak dengan agen. Strategi Pemulung untuk mencari hasil pulungan di TPA Muara Fajar Rumbai adalah dengan cara datang lebih pagi, bekerja berkelompok dan melibatkan

seluruh anggota keluarga untuk ikut memulung.

3. Strategi pemasaran barang bekas oleh pemulung di TPA Muara Fajar Rumbai memiliki mata rantai yang panjang dimulai dari pemulung sampai ke pabrik. Dalam setiap langkah dari mata rantai ini, harga barang-barang juga akan bergerak naik semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena perantara (pemilik lapak) mengambil keuntungan cukup besar dari penjualan barang-barang bekas ini dan kadang-kadang bisa mengalami dua sampai tiga kali lipat dari pemulung.
4. Kemiskinan struktural yang dialami pemulung TPA Muara Fajar Rumbai dikarenakan pemerintah kota Pekanbaru belum memberikan bantuan, baik berupa modal atau memberikan pelatihan-pelatihan yang dapat merubah pola pikir pemulung agar dapat menjadi seorang enterpreneurship.
5. Kemiskinan kultural yang terjadi di TPA Muara Fajar Rumbai, disebabkan oleh pola hidup masyarakat yang konsumtif dan sistem pengaturan keuangan tidak

terencana dengan baik. Sehingga mereka tetap berada dalam lingkaran kemiskinan.

## Saran

Berdasarkan permasalahan yang penulis temukan melalui penelitian berkaitan dengan studi kondisi sosial dan ekonomi komunitas pemulung di TPA Muara Fajar Rumbai, maka menyarankan kepada:

1. Rendahnya pendidikan Pemulung di TPA Muara Fajar Rumbai, kepada Pemerintah Kota Padang agar memperhatikan tingkat pendidikan formal komunitas pemulung di TPA Muara Fajar Rumbai. Dengan cara memberikan pelatihan, pendidikan paket dan penyuluhan ke arah yang lebih berkualitas serta memperhatikan pendidikan anak-anak pemulung di TPA Muara Fajar Rumbai, seperti pemberian beasiswa, dan perbaikan infrastruktur sekolah yang ada di TPA Muara Fajar Rumbai.
2. Pendapatan pemulung yang cukup tinggi, diharapkan kepada pemulung agar dapat menyisihkan pendapatannya untuk pendidikan anak-anaknya serta belajar mengelola dan mengatur perencanaan keuangan rumah tangganya dengan baik.
3. Dalam mencari sampah, sebaik mungkin pemulung dapat bekerja bekerjasama dalam bentuk kelompok dan memberdayakan anggota keluarga. Untuk anak-anak yang masih bersekolah jangan terlalu melibatkannya dalam mencari sampah dan sisihkanlah waktunya untuk belajar.
4. Dalam memasarkan hasil pulungan, diharapkan kepada pemulung agar terlebih dahulu mencari informasi harga dan menjual hasil pulungan kepada pemilik lapak yang sanggup membeli dengan harga tinggi, sehingga pemulung tidak dirugikan.
5. Kepada pemulung dan pemilik lapak, agar dapat menjalin hubungan silaturrahmi yang baik, sehingga diantara kedua belah pihak tidak ada yang merasa dirugikan.
6. Semenjak berdirinya TPA Muara Fajar Rumbai, masyarakat di sana belum pernah tersentuh oleh program-program pemerintah, terutama mendapatkan bantuan modal usaha dari pemerintah kota Pekanbaru. Dianjurkan kepada pemerintah kota Pekanbaru agar memberikan bantuan berupa modal sehingga pemulung dapat membuka peluang usaha lain

- dan menjadi seorang entrepreneurship yang berhasil.
7. Budaya kemiskinan kultural yang terdapat pada pemulung di TPA Muara Fajar Rumbai, sebaiknya dirubah dari pola hidup konsumtif ke arah yang lebih baik, tidak boros, dan lebih giat dalam berusaha, sehingga akan terjadi perubahan sosial dikalangan komunitas pemulung di TPA Muara Fajar Rumbai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ari Fianto. (2016). *Analisis Status Kemiskinan Rumah Tangga Petani dan Implikasi Kebijakan Pengentasanannya di Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai*. Tesis Tidak diterbitkan. Padang: UNP.
- Burhan Bungin. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Cabner George. (2018). *Kelangsungan hidup saling ketergantungan dan Persaingan di Kalangan Kaum Miskin di Philipina*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Damsar. (2022). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Prenada Media
- Group. Deliyus K. (2017). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan di Daerah Pesisir Kabupaten Pasaman Barat*. Tesis tidak diterbitkan. Padang: UNP.
- Faisal (2020). *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Huzaimah Siti (2020) kehidupan sosial ekonomi pemulung di TPA Kelurahan Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta. UIN Raden Intan Lampung. Volume 2 (1), juni 2020.
- Kusnadi. (2023). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Moleong, J. Lexy. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Refinaldi (2020). *Pengantar Pendidikan*. Padang: Hayfa Press.
- Sajogjo. (2016). *Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Sihite, Romany. R. (2015). *Pola Kegiatan Wanita di Sektor Informal*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suparlan, Supardi. (2015) *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Supriatna Tjanya. (2020). *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shalih Bin Abdullah Al-Utsaim. (2023). *Pengemis antara Kebutuhan dan Penipuan*. Jakarta: Darul Falah.
- Sri Murtiningsih. (2020). *Pengaruh Organisasi Usaha Pemulung Terhadap Produktivitas Kerja Pemulung*. Tesis Jakarta: UI.
- Todaro, P Michael. 2020. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta. Ghalia Indonesia